

## ANALISIS KESESUAIAN WISATA MANGROVE DAN STRATEGI PENGELOLAAN EKOWISATA DI PULAU CEMARA SAWOJAJAR KABUPATEN BREBES

Yuyun Ulul Azmi\*, Noor Zuhry, Sri Mulyani

Program Studi pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan,  
Universitas Pancasakti Tegal

Email:yuyunululazmi3501@gmail.com

### ABSTRACT

*Pulau Cemara, located in Brebes Regency, has a mangrove ecosystem that plays a crucial role in coastal protection and holds significant potential for ecotourism development. This study aims to analyze the suitability of mangrove ecotourism areas based on parameters such as mangrove thickness, density, species, tidal patterns, and the presence of biota, as well as to calculate the Tourism Suitability Index (IKW) and formulate development strategies using SWOT analysis. The research method includes line transects and quadrants to measure vegetation parameters at three research stations. The results show that Station 1 contains *Casuarina equisetifolia* L. with a density of 0.27 ind/m<sup>2</sup>, Station 2 has *Rhizophora mucronata* with a density of 0.51 ind/m<sup>2</sup>, while Station 3 has a denser mangrove vegetation with 110 individuals of *Rhizophora mucronata* and 81 individuals of *Avicennia marina* (1.91 ind/m<sup>2</sup>). The calculation of the Tourism Suitability Index (IKW) resulted in a value of 89.47%, categorized as "highly suitable" for mangrove ecotourism. The SWOT analysis identifies significant opportunities for education-based and conservation-oriented tourism. However, several challenges remain, such as the lack of tracking paths, limited promotion, and threats like abrasion and tidal flooding (rob). The recommended strategies include infrastructure improvements, strengthening digital promotion, engaging local communities in tourism management, and expanding mangrove conservation programs to ensure ecosystem sustainability and enhance the tourism appeal of Pulau Cemara.*

**Keywords:** *Land Suitability, Mangrove Ecotourism, Pulau Cemara*

### ABSTRAK

Pulau Cemara Kabupaten Brebes, memiliki ekosistem mangrove yang berperan penting dalam perlindungan pesisir dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai ekowisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian lahan wisata mangrove berdasarkan parameter ketebalan, kerapatan, jenis mangrove, pasang surut dan keberadaan biota, serta indeks kesesuaian wisata dan menyusun strategi pengembangannya menggunakan analisis SWOT. Metode yang digunakan meliputi transek garis dan kuadran untuk mengukur parameter

vegetasi di tiga stasiun penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stasiun 1 memiliki *Casuarina equisetifolia* L dengan kerapatan 0,27 ind/m<sup>2</sup>, stasiun 2 memiliki *Rhizophora mucronata* dengan kerapatan 0,51 ind/m<sup>2</sup>, sedangkan stasiun 3 memiliki vegetasi mangrove yang lebih padat dengan 110 individu *Rhizophora mucronata* dan 81 individu *Avicennia marina* (1,91 ind/m<sup>2</sup>). Perhitungan Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) menghasilkan nilai 89,47% yang dikategorikan sebagai “sangat sesuai” untuk ekowisata mangrove. Analisis SWOT mengidentifikasi peluang besar dalam wisata berbasis edukasi dan konservasi tetapi masih terdapat kendala seperti kurangnya jalur *tracking*, promosi yang terbatas, serta ancaman abrasi dan rob. Strategi yang direkomendasikan meliputi peningkatan infrastruktur, penguatan promosi digital, pelibatan komunitas lokal dalam pengelolaan wisata, serta program konservasi mangrove yang lebih luas untuk menjaga keberlanjutan ekosistem dan daya tarik wisata Pulau Cemara.

**Kata Kunci:** Ekowisata Mangrove, Kesesuaian lahan, Pulau Cemara.

## PENDAHULUAN

Ekosistem mangrove adalah sumber daya alam pesisir yang penting secara ekologi, sosial dan ekonomi, berfungsi sebagai penyeimbang lingkungan dan penyedia kebutuhan hidup (Qodariah, 2017). Secara ekonomi, hutan mangrove menyediakan berbagai jenis kayu berkualitas tinggi serta hasil-hasil non kayu seperti arang, bahan pewarna, kosmetik dan bahan pangan serta minuman. Ekosistem mangrove juga menjadi habitat bagi berbagai hewan yang dapat ditangkap, seperti biawak air (*Varanus salvator*), kepiting bakau (*Scylla serrata*), udang lumpur (*Thalassina anomala*), siput bakau (*Telescopium telescopium*) dan berbagai jenis ikan (Rospita *et al.*, 2017).

Jawa Tengah, khususnya Kabupaten Brebes, memiliki area mangrove yang cukup luas dan padat, dengan beragam jenis mangrove yang sangat kaya dan lebat seperti di Pulau Cemara (Nugroho, 2019). Permasalahan yang terjadi di kawasan Pulau Cemara, Brebes adalah belum dilakukannya penilaian kesesuaian lahan untuk kegiatan ekowisata. Padahal, penilaian tersebut merupakan langkah awal yang penting dalam pengelolaan kawasan wisata yang berfokus pada ekologi. Kesesuaian lahan merujuk pada tingkat kecocokan suatu area untuk tujuan penggunaan tertentu. Klasifikasi kesesuaian lahan merupakan proses membandingkan antara kualitas dengan syarat-syarat penggunaan lahan yang diharapkan (Anwar *et al.*, 2023). Kesesuaian lahan mangrove dalam penelitian ini dijadikan dasar untuk menilai apakah kawasan mangrove layak atau cocok dikembangkan sebagai area ekowisata. Penilaian tersebut didasarkan pada parameter vegetasi, termasuk ketebalan, kerapatan dan jenis mangrove serta faktor

lain seperti pasang surut dan keberadaan biota (Yulianda, 2019). Berdasarkan hal ini peneliti tertarik melakukan penelitian tentang bagaimana pengembangan ekowisata mangrove di Pulau Cemara Sawojajar, Brebes.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 – 15 Januari 2025 dengan pengambilan sampel di Kawasan Pulau Cemara (Gambar 1), Kabupaten Brebes. Metode penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Menurut Rahardjo (2011), observasi adalah kegiatan ilmiah berbasis fakta lapangan atau teks yang melibatkan pancaindra tanpa manipulasi. Adapun wawancara adalah metode pengumpulan data melalui pertanyaan kepada narasumber untuk mengetahui suatu informasi dalam penelitian (Sugiyono, 2023).



**Gambar 1. Titik Lokasi Pengambilan Sampel**

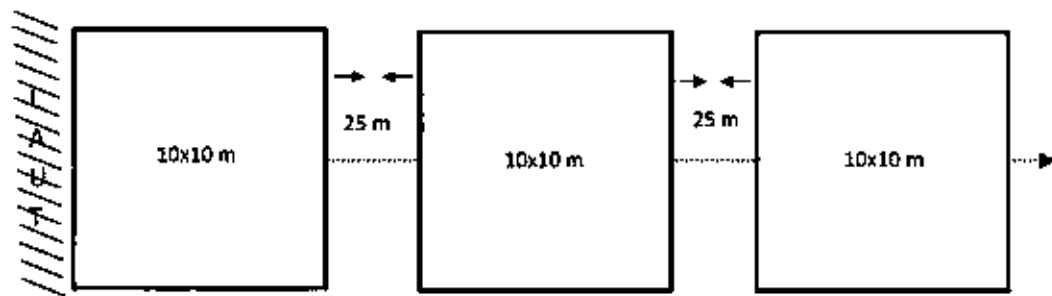
Menurut Yulianda (2007) kesesuaian wisata pantai untuk kategori wisata mangrove mempertimbangkan beberapa parameter seperti, ketebalan mangrove, kerapatan, jenis mangrove, pasang surut serta keberadaan biota sebagai objek wisata. Adapun untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan dari potensi masyarakat sekitar yang dianggap dapat mewakili keadaan lokasi penelitian .

Pengambilan data mengenai informasi kegiatan pengembangan ekowisata yang bersumber pada hasil wawancara yang ditujukan kepada *stakeholder* dengan menggunakan sampel responden yang diteliti adalah penduduk yang berusia 17 tahun ke atas (kategori dewasa) dengan pertimbangan dalam penentuan responden adalah keterlibatan dalam pemanfaatan mangrove serta kesediaan responden yang sesuai dengan pernyataan Putra *et al* (2015). *Purposive sampling* merupakan sebuah metode sampling non random sampling dimana periset memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset Lenaini,

(2021).

### Analisis Data

Teknik pengambilan data ekosistem mangrove dilakukan dengan menggunakan transek garis (Gambar 2). Transek garis yang dibuat dengan cara menarik jalur transek yang menggunakan tali rafia dengan arah tegak lurus dari arah laut ke arah darat sepanjang adanya ekosistem mangrove (farhaby, 2017). Metode penelitian dibagi 3 stasiun berdasarkan kondisi ekologi Pulau Cemara, dalam 1 stasiun terdapat 5 parameter pengambilan sampel. Desain plot metode jalur dan garis berpetak menggunakan transek garis tegak lurus dari laut ke daratan, dengan petak berukuran 10x10 meter di sepanjang transek.



**Gambar 2. Desain plot metode jalur dan garis berpetak**

Sumber : Hidayatulloh dan Pujiono (2014)

Rumus untuk menghitung indeks kesesuaian wisata yaitu :

$$IKW = \sum (Ni/Maks) \times 100\%$$

Dimana :

IKW : Indeks Kesesuaian Wisata

Ni : Nilai Parameter ke-1 (bobot x skor)

Nmaks: Nilai maksimum dari suatu kategori wisata

Penentuan kesesuaian lahan untuk kawasan wisata menggunakan panduan Yulianda (2019) dengan parameter ketebalan mangrove, kerapatan mangrove, jenis mangrove, pasang surut dan objek biota seperti yang disajikan pada Tabel 1. Pemilihan parameter ini merujuk pada kondisi ekologi mangrove yang dalam pengembangannya akan menjadi atraksi utama wisata pada wilayah Pulau Cemara.

**Tabel 1. Matriks kesesuaian lahan untuk wisata pantai kategori wisata mangrove.**

No	Parameter	Bobot	Kategori S1	Skor	Kategori S2	Skor	Kategori S3	Skor	Kategori N	Skor
1	Ketebalan mangrove (m)	5	>500	4	>200	3	50-200	2	<50	1
2	Kerapatan mangrove (100m <sup>2</sup> )	4	>15-25	4	>10-15	3	5-10	2	<5	1

3	Janis mangrove	4	>5	4	3-5	3	1-2	2	0	1
4	Pasang surut	3	0-1	4	>1-2	3	>2-5	2	>5	1
5	Objek biota	3	Ikan, Udang, Kepiting, moluska, reptile, burung	4	Ikan, udang, kepiting, moluska	3	Ikan, moluska	2	Salah satu biota air	1

(Sumber: Yulianda, 2007)

Keterangan :

Nilai Maksimum = 76

S1 : Sangat sesuai, dengan nilai 80-100%

S2 : Sesuai, dengan nilai 60 - <80%

S3 : Sesuai bersyarat, dengan nilai 35 – 60

N : Tidak sesuai, dengan nilai <35%

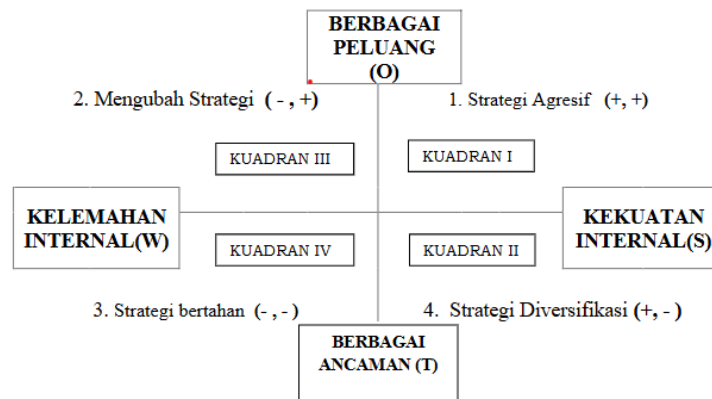
Strategi pengembangan wisata mangrove di Pulau Cemara dapat ditentukan melalui SWOT (Tabel 2). Analisis SWOT digunakan untuk secara sistematis mengidentifikasi berbagai faktor yang membantu dalam merumuskan strategi pengembangan. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami kekuatan (*Strengths*) yang dapat dimanfaatkan, kelemahan (*Weaknesses*) yang perlu diperbaiki, peluang (*Opportunities*) yang dapat dikembangkan, serta ancaman (*Threats*) yang harus diantisipasi.

**Tabel 2. Diagram Matriks SWOT**

	Internal	<i>Strenght (S)</i> Tentukan faktor kekuatan internal	<i>Weakness (W)</i> Tentukan faktor kelemahan internal
Eksternal	<i>Opportunity (O)</i> Tentukan faktor peluang eksternal	<i>Strategy S – O</i> (Strategi menguatkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang)	<i>Strategy W – O</i> (Strategi meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang)
	<i>Threat (T)</i> Tentukan faktor ancaman eksternal	<i>Strategy S – T</i> (Strategi menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman)	<i>Strategy W – T</i> (Strategi meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman)

(Sumber: Nisak, 2013)

Menurut Rangkuti (2009), matriks SWOT digunakan untuk menentukan strategi berdasarkan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Penjelasan kuadran dalam matriks SWOT. Melakukan analisis lingkungan internal (*Internal Factors Analysis Summary* atau IFAS) dan lingkungan eksternal (*External Factors Analysis Summary* atau EFAS). Penentuan berbagai faktor, bobot masing- masing faktor, serta tingkat kepentingannya diperoleh melalui wawancara dan kuesioner dengan para ahli yang berkompeten di bidangnya, disesuaikan dengan kondisi di lapangan.



Gambar 3. Matrik SWOT Skor Akhir IFAS dan EFAS  
Sumber : Rangkuti, 2009

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kesesuaian Lahan untuk Wisata Mangrove di Pulau Cemara

Ketebalan mangrove di Pulau Cemara Brebes menunjukkan variasi yang signifikan di tiga stasiun penelitian. Stasiun 1 hanya ditemukan pohon cemara laut (*Casuarina equisetifolia*) yang mendominasi area tersebut. Kondisi ini diduga disebabkan oleh faktor lingkungan seperti substrat yang kurang sesuai atau dinamika pasang surut yang tidak mendukung pertumbuhan mangrove. Stasiun 2, ditemukan beberapa vegetasi mangrove dengan ketebalan yang sedang, menunjukkan bahwa kondisi di lokasi ini mulai mendukung perkembangan mangrove meskipun masih terbatas. Stasiun 3 memiliki vegetasi mangrove yang lebat, dengan kerapatan tinggi dan didominasi oleh beberapa spesies seperti api-api (*Avicennia marina*) dan bakau (*Rhizophora mucronata*). Hal ini sesuai dengan Latupapua *et al* (2019), yang menyatakan bahwa ketebalan mangrove sangat dipengaruhi oleh keberagaman jenis, substrat yang kurang sesuai dan kerapatan vegetasi disuatu kawasan yang menentukan tingkat keberhasilan pertumbuhan mangrove.

Kerapatan mangrove diamati di tiga stasiun yang berbeda di Pulau Cemara. Stasiun 1, hanya ditemukan pohon cemara (*casuarina equisetifolia L*) yang mendominasi vegetasi. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan di stasiun tersebut kurang mendukung pertumbuhan mangrove. Stasiun 2 juga tidak memiliki mangrove yang terlihat secara langsung karena tertutup oleh sebuah warung. Adapun di belakang warung tersebut terdapat pohon *Rhizophora mucronata* dengan kerapatan 51 individu, meskipun tidak dapat diamati dengan jelas di area terbuka. Stasiun 3 ditemukan kerapatan mangrove yang lebih tinggi dengan 110 individu *Rhizophora mucronata* dan 81 individu *Avicennia marina*. Keberadaan mangrove yang lebat di stasiun 3 mengindikasikan kondisi lingkungan yang lebih ideal, seperti kedalaman air, salinitas, dan nutrisi yang lebih mendukung bagi

pertumbuhan mangrove Tabel 3. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan informasi data guna pengembangan wisata mangrove yang berkelanjutan serta menyediakan data bagi pengelola Kawasan untuk merancang kebijakan pengelolaan wisata.

**Tabel 3. Kerapatan mangrove ketiga stasiun**

Stasiun	Jenis Mangrove	Total Individu	Kerapatan (ind/m <sup>2</sup> )	Kategori
1	<i>Casuarina equisetifolia L</i>	27	0,27	Jarang
	Total	0,27	0,27	
2	<i>Rhizophora mucronata</i>	51	0,51	Sedang
	Total	0,51	0,51	
3	<i>Rhizophora mucronata</i>	81	0,81	Rapat
	<i>Avicennia marina</i>	11	0,11	
	Total	92	0,92	

Jenis mangrove di Pulau Cemara disetiap stasiun ada 3, yaitu cemara laut (*Casuarina equisetifolia L*), bakau (*Rhizophora mucronata*) dan api-api (*Avicennia marina*) bisa dilihat pada table 4:

**Tabel 4. Jenis mangrove Pulau Cemara**

Stasiun	Jenis Mangrove	Stasiun 1	Stasiun 2	Stasiun 3
1	<i>Casuarina equisetifolia L</i>	√	x	x
2	<i>Rhizophora mucronata</i>	x	√	√
3	<i>Avicennia alba</i>	x	X	√

Hasil pengukuran pasang surut dari tanggal 1 Januari – 14 Januari 2025 pada data sekunder adalah pada tabel 5 sebagai berikut:

**Tabel 5. Data Pasang surut**

Tanggal	Pasang Tertinggi (m)	Surut Terendah (m)	Hasil
1	0,44	0,02	0,42
2	0,45	0,06	0,39
3	0,48	0,11	0,37
4	0,52	0,16	0,36
5	0,56	0,20	0,36
6	0,60	0,23	0,37
7	0,63	0,25	0,38
8	0,64	0,25	0,39
9	0,63	0,25	0,38
10	0,60	0,14	0,46
11	0,54	0,11	0,43
12	0,47	0,06	0,41

13	0,38	0,01	0,37
14	0,28	0,04	0,24
Rata-rata			0,38

Objek biota ekosistem di kawasan Pulau Cemara dapat dinikmati dan memberikan kepuasan tersendiri bagi wisatawan, selain itu kelimpahan jenis biota juga memberikan nilai lebih pada suatu kawasan ekowisata mangrove. Saat pengamatan dilakukan didapatkan data jenis objek biota masing-masing stasiun terdiri dari ikan gelodok, kepiting bakau, burung kuntul dan keong lumpur. Keberadaan objek biota menunjukkan bahwa vegetasi yang ada dapat mendukung kehidupan berbagai biota. Daya tarik wisata kawasan mangrove sebenarnya bukan hanya keberadaan vegetasi yang berbeda dengan di daratan bentuk bunga, buah atau perakaran, namun juga objek biotanya (Qodarriah, 2017).

### Indeks Kesesuaian Wisata

Penentuan kesesuaian lahan untuk kawasan wisata menggunakan panduan Yulianda (2019) dengan parameter ketebalan mangrove, kerapatan mangrove, jenis mangrove, pasang surut dan objek biota. Berdasarkan hasil perhitungan matriks kesesuaian hutan mangrove di Pulau Cemara diperoleh total nilai 68, sehingga persentase indeks Kesesuaian Wisata (IKW) mencapai 89,47%. Hasil ini menunjukkan bahwa kawasan ini masuk dalam kategori **Sangat Sesuai (S1)** dengan persentase antara 80% - 100%. Perhitungan Indeks Kesesuaian Wisata (IKW), dari data penelitian digunakan dengan rumus berikut:

$$IKW = (Ni/Maks) \times 100\%$$

**Tabel 6. Matriks Kesesuaian Wisata Mangrove**

Parameter	Bobot	Nilai Stasiun 1	Nilai Stasiun 2	Nilai Stasiun 3	Skor Maksimal
Ketebalan Mangrove	5	1	2	4	20
Kerapatan Mangrove	4	1	3	4	16
Jenis Mangrove	4	1	2	2	16
Pasang Surut	3	3	3	3	12
Objek Biota	3	2	3	4	12
<b>Total Skor</b>		<b>28</b>	<b>48</b>	<b>65</b>	<b>76</b>
<b>Indeks Kesesuaian</b>		<b>36.84%</b> <b>S3 (Sesuai Bersyarat)</b>	<b>63.16%</b> <b>S2 (Sesuai)</b>	<b>85.53%</b> <b>S1 (Sangat sesuai)</b>	

### Strategi Pengembangan Ekowisata pada Kawasan Pulau Cemara dengan Analisis SWOT

Perencanaan strategi pengembangan untuk ekowisata hutan mangrove di kawasan Pulau Cemara, dilakukan dengan langkah utama menganalisis kekuatan

dan kelemahan yang ada dengan melihat kondisi lingkungan internal. Hal ini sesuai dengan penelitian Pellokila (2019), yang menyatakan bahwa cara penghitungan faktor internal untuk merencanakan strategi pengembangan, sebagai berikut.

**Tabel 7. Analisis Faktor Internal (IFAS)**

Faktor-faktor strategis	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan:	0,15	5,00	0,75
1. Potensi vegetasi mangrove untuk ekowisata			
2. Sarana pendukung wisata mangrove	0,12	4,00	0,48
3. Program penanaman mangrove tahunan	0,10	4,00	0,4
4. Fasilitas wisata unik seperti “ <i>Cemara Camping</i> ”	0,10	3,00	0,3
5. Ketersediaan kapal sewa untuk wisata edukasi	0,08	3,00	0,24
6. Kerja sama aktif dengan pemerintah dan komunitas	0,10	4,00	0,4
<b>Sub total kekuatan</b>	<b>0,65</b>		<b>2,57</b>
Kelemahan:	0,09	2,00	0,18
7. Kerusakan beberapa fasilitas akibat faktor alam			
8. Pohon tumbang yang membutuhkan pemulihan estetika	0,08	2,00	0,16
9. Kekurangan konten kreator untuk pemasaran digital	0,10	3,00	0,3
10. Kendala aksesibilitas akibat kekurangan <i>tracking</i> mangrove	0,08	2,00	0,16
<b>Sub total kelemahan</b>	<b>0,35</b>		<b>0,77</b>
<b>Total</b>	<b>1,00</b>		<b>3,34</b>

Sumber: Data Lapangan 2025

Sumbu vertical (y) = sub total peluang – sub total ancaman

$$= 2,57 - 0,77$$

$$= 1,8 \text{ (Nilai Sumbu x)}$$

**Tabel 8. Analisis Faktor Eksternal (EFAS)**

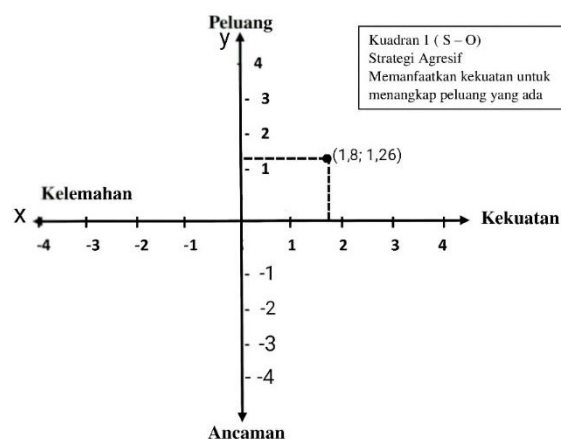
Faktor-faktor strategis	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Peluang:	0,15	4,00	0,6
1. Tingginya minat masyarakat terhadap konservasi mangrove			
2. Potensi pendapatan dari sewa kapal, perdagangan	0,12	3,00	0,36
3. Dukungan komunitas dan pihak luar negeri untuk pelestarian	0,10	3,00	0,3
4. Tren ekowisata berbasis edukasi dan konservasi	0,13	5,00	0,65
5. Potensi kerja sama lebih luas dengan CSR dan pemerintah	0,10	4,00	0,4
<b>Sub total peluang</b>	<b>0,6</b>		<b>2,31</b>
Ancaman:	0,15	3,00	0,45
6. Cuaca ekstrem seperti banjir rob dan abrasi			
7. Persaingan dengan destinasi wisata lain	0,10	3,00	0,3
8. Ketergantungan pada pengunjung musiman	0,08	2,00	0,16

9. Resiko kerusakan ekosistem akibat perilaku wisatawan	0,07	2,00	0,14
<b>Sub total ancaman</b>	<b>0,4</b>		<b>1,05</b>
<b>Total</b>	<b>1,00</b>		<b>3,36</b>

Sumber: Data Lapangan 2025

Sumbu vertical (y) = sub total peluang – sub total ancaman  
 = 2,31 – 1,05  
 = 1,26 (Nilai Sumbu Y)

Berdasarkan hasil analisis lingkungan internal dan eksternal di atas, maka digunakan matriks analisis untuk mengetahui strategi pengembangan ekowisata pada kawasan ekowisata mangrove Pulau Cemara Sawojajar Kabupaten Brebes. Lebih jelasnya disajikan pada gambar 4, sebagai berikut:



**Gambar 4. Matriks Swot Skor Akhir IFAS dan EFAS**

Berdasarkan hasil penelitian titik x dan y menunjukkan bahwa posisi strategi berada di Kuadran I (Progresif), posisi ini menunjukkan bahwa ekowisata Pulau Cemara fokus pada pertumbuhan dan ekspansi dengan memanfaatkan kekuatan internal serta peluang eksternal. Adapun strategi yang saat ini harus segera dijalankan yaitu sebagai berikut:

1. Mempromosikan kegiatan konservasi mangrove dan edukasi ekowisata melalui media digital dengan memanfaatkan keunikan fasilitas seperti "Cemara Camping" dan penyewaan kapal
2. Memanfaatkan kerja sama dengan pemerintah, perguruan tinggi dan CSR untuk memperluas program tahunan penanaman mangrove dan pelestarian lingkungan.
3. Meningkatkan pemasaran wisata berbasis edukasi untuk menarik komunitas internasional yang tertarik dengan program konservasi.
4. Mengembangkan paket wisata terpadu, seperti trekking mangrove, edukasi biota, dan pengalaman menanam mangrove.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di ekosistem mangrove Pulau Cemara, Kabupaten Brebes, dapat disimpulkan bahwa penelitian ekowisata mangrove Pulau Cemara memiliki potensi tinggi untuk pengembangan

wisata, terutama di Stasiun 3. Kerapatan mangrove 1,91 ind/m<sup>2</sup>, jenis mangrove yang dominan ada 2, pasang surut 0,38 m dan terdapat obyek biota seperti burung kuntul, ikan gelodok, keong lumpur dan kepiting bakau. Strategi pengembangan ekowisata mangrove difokuskan pada promosi digital, kerja sama dengan berbagai pihak, dan diversifikasi wisata berbasis edukasi. Pemanfaatan media digital bertujuan untuk menarik wisatawan dengan menonjolkan fasilitas unik seperti "Cemara Camping" dan penyewaan kapal. Kolaborasi dengan pemerintah, perguruan tinggi, dan CSR mendukung program konservasi, termasuk penanaman mangrove tahunan. Pemasaran internasional ditingkatkan untuk menarik komunitas global yang peduli terhadap lingkungan. Selain itu, paket wisata terpadu, seperti trekking mangrove, edukasi biota, dan pengalaman menanam mangrove, dikembangkan untuk memperkaya pengalaman wisatawan.

### Saran

Pengembangan ekowisata mangrove Pulau Cemara, disarankan agar fasilitas seperti jalur trekking mangrove dibangun dan spot foto diperbaiki untuk meningkatkan pengalaman wisatawan. Promosi wisata perlu diperkuat melalui keterlibatan konten kreator lokal dan kampanye kesadaran lingkungan. Upaya mitigasi abrasi dan rob dapat dilakukan dengan memperluas penanaman mangrove di area rawan. Selain itu, kolaborasi dengan CSR dan pemerintah harus ditingkatkan untuk mendanai pengembangan fasilitas dan konservasi. Dengan langkah-langkah ini, Pulau Cemara diharapkan menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, H., Aji, I. M. L., Sari, D. P., dan Sari, N. K. M. 2023. *Analisis Kesesuaian Lahan Ekowisata Mangrove Tanjung Batu, Desa Sekotong Tengah*. Journal of Forest Science Avicennia. 6(1), 65- 77.
- Farhaby, A. M. 2017. *Kajian Karakteristik Biometrika Kepiting Bakau (Scylla sp) di Kabupaten Pematang, Studi kasus di Desa Mojo Kecamatan Ulujami*. Akuatik: Jurnal Sumberdaya Perairan, 11(1).
- Hidayatullah, M., dan Pujiono, E. 2014. Struktur Dan Komposisi Jenis Hutan Mangrove Di Golo Sepang–Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 3(2), 151- 162.
- Latupapua, Y. T., Loppies, R., dan Fara, F. D. 2019. Analisis kesesuaian kawasan mangrove sebagai objek daya tarik ekowisata di desa siahoni, kabupaten buru utara timur, provinsi maluku (*Mangrove Suitability Analysis as an Object of Ecotourism Attraction in Siahoni Village, Buru Utara Timur Regency, Maluku Province*). *Jurnal Sylva Lestari*, 7(3), 267-276.
- Lenaini, I. 2021. *Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling*. Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah, 6(1), 33–39.
- Nisak, Z. 2013. *Analisis SWOT Untuk Menentukan Strategi Kompetitif*. Jurnal Ekbis, 9(2), 468-476.
- Nugroho, T. S. 2019. *Analisis Kesesuaian Lahan dan Daya Dukung Ekowisata*

- Mangrove di Kawasan Mangrove Muara Kubu, Kalimantan Barat.* Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management). 9(2), 483-497.
- Pellokila, I. R., dan Sagala, N. 2019. *Strategi pengembangan ekowisata hutan mangrove di kawasan pantai oesapa.* TOURISM: Jurnal Travel, Hospitality, Culture, Destination, and MICE, 2(1), 47-63.
- Putra., Setyo, G. B., Kumadji., Srikandi., Hidayat., dan Kadarisman. 2015. *Pengaruh Citra Perusahaan Terhadap Minat Berkunjung dan Keputusan Berkunjung (Survei pada Pengunjung Taman Rekreasi PT. Selecta, Kota Batu, Jawa Timur).* Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya, 26(2), 1-8.
- Qodariah, C. 2017. *Kesesuaian dan Daya Dukung Ekowisata Mangrove Ciletuh, Sukabumi, Jawa Barat. Skripsi (Dipublikasikan).* Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Rahardjo, M. 2011. *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif.*
- Rangkuti, F. 2009. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.*
- Rospita, J., Zamdial, Z., dan Renta, P. P. 2017. *Valuasi Ekonomi Ekosistem Mangrove di Desa Pasar Ngalam Kabupaten Seluma.* Jurnal Enggano, 2(1), 115-128.
- Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Yulianda, F. 2007. *Ekowisata Bahari Sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi.* Disampaikan pada Seminar Sains 21 Februari 2007. Departemen M FPIK. IPB. Bogor.
- Yulianda, F. 2019. *Ekowisata Perairan.* IPB Press.

**ISSN : 2615-1537**  
**E-ISSN : 2615-2371**

**Jurnal Perikanan Pantura (JPP) Volume 8 , Nomor 2, September 2025**